

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kunci yang dapat mengubah suatu peradaban bangsa, di masa sekarang pendidikan amatlah penting untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan masa depan seseorang, pendidikan yang bermutu akan menciptakan bibit-bibit unggul yang berkualitas. Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pemahaman spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Christina, 2003). Dewey (1998) mendefinisikan pendidikan, yakni pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.

Menurut (Karnati, 2022) pendidikan sebagai upaya manusia untuk manusia adalah aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi komusitas manusia untuk kepentingan generasi manusia muda agar dapat melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosio-budaya mereka pula. Siswa atau peserta didik menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Christina, 2003). Kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah murid atau pelajar yang berada di tingkatan pendidikan sekolah dasar dan menengah.

Menurut (Kamaliah, 2021) siswa dijelaskan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Tugas seorang

siswa seharusnya adalah fokus pada pembelajaran, termasuk menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu dan bersungguh-sungguh menghadapi tantangan saat menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Namun, fenomena yang sering terjadi saat ini adalah banyak siswa cenderung menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas, yang dikenal sebagai prokrastinasi (Nitami et al., 2015).

Dalam proses belajar, banyak siswa yang mengalami kesulitan akademik di sekolah, seperti kesulitan dalam menuntaskan tugas sekolah, kesulitan menjawab soal saat ujian, dan kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar. Dalam laman berita Kompas (2022) menerangkan bahwa setelah dilakukannya analisis meta untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat prokrastinasi akademik di kalangan siswa, terdapat 80% sampai 95% siswa melakukan prokrastinasi akademik. Hal serupa juga disampaikan oleh Detik.com melalui portal resminya bahwa penelitian mengungkapkan setidaknya ada 50% mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik (Tim DetikEdu, 2023). Berdasarkan paparan di atas terlihat jelas fenomena-fenomena penundaan, baik itu dilakukan dalam bentuk akademik, pekerjaan, dan sebagainya di mana perilaku penundaan pekerjaan pada keilmuan psikologi disebut prokrastinasi.

Menurut Ferrari (1995) istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin prokrastinare, dengan awalan “pro” yang berarti maju atau bergerak dan akhiran “crastinus” yang berarti memilih hari esok. Jika digabungkan menunda sampai hari-hari lain atau berikutnya. Menurut Steel (2007) prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk.

Menurut McCloskey (2011) Prokrastinasi Akademik adalah hal yang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menunda kegiatan atau perilaku yang berhubungan dengan sekolah. Individu mungkin menunda-nunda masalah pribadi seperti masalah stres dengan pasangan, masalah

dengan sosial atau kerabat, masalah kesehatan, masalah perawatan di rumah atau masalah akademik maupun pekerjaan.

Menurut Solomon & Rothblum (1984) jenis-jenis tugas yang biasanya menjadi sebuah objek prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa biasanya yaitu, tugas mengarang, belajar untuk menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, mengikuti pembelajaran di kelas, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Dampak negatif dari tindakan prokrastinasi akademik antara lain memicu stres karena adanya tuntutan dan tekanan yang diterima oleh individu dari deadline tugas (Purwanti, 2016). Menurut McCloskey (2011) prokrastinasi dapat menimbulkan tekanan atau kecemasan yang tidak semestinya pada individu ketika mereka tergesa-gesa saat mengejar *deadline* dalam menyelesaikan tugas. Prokrastinasi juga dapat mempengaruhi produktivitas seseorang, di mana ia dituntut harus mengerjakannya dengan tepat waktu sesuai yang telah ditentukan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan fenomena yang peneliti amati di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Swasta X di kabupaten Bekasi. Peneliti mengamati banyak siswa menunda-nunda mengumpulkan tugas dan memilih bermain dengan teman padahal siswa masih memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa tingkat prokrastinasi siswa di SMK X tergolong tinggi. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK (Bimbingan dan Konseling) di SMK X yang menyatakan tujuh dari sepuluh siswa melakukan prokrastinasi. Beliau pun menyampaikan bahwa hanya dua dari sepuluh siswa yang menjadi prokrastinator berat dan lima di antaranya masuk ke dalam kategori prokrastinasi akademik ringan. Namun para prokrastinator berat ini sangat mempengaruhi teman-temannya sehingga banyak temannya yang melakukan prokrastinasi. Siswa menunda mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan secepat mungkin karena merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya sehingga kesulitan menuntaskan tugasnya dengan baik, karena alasan itu ia menunggu tugas yang sudah dikerjakan oleh temannya.

Kecenderungan lain adalah melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan untuk dilakukan dan mendatangkan kesenangan dan hiburan lalu menyalahkan guru dan pihak sekolah yang memberi terlalu banyak tugas. Peneliti ingin mengetahui tingkat prokrastinasi di SMK X yang terkenal di kalangan masyarakat Tambun Selatan sebagai sekolah yang memiliki tingkat disiplin tinggi dan peraturan yang ketat. Peneliti ingin mengetahui apakah hal ini memiliki pengaruh terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa.

Fenomena bahwa prokrastinasi masih terjadi di kalangan para siswa di SMK X menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki disiplin yang tinggi sebagaimana sekolah swasta dikenal pada umumnya, peraturan ketat, fasilitas lengkap, sistem, kurikulum, sarana dan prasarana serta faktor pendukung lain yang memadai, tidak secara otomatis menghilangkan tindakan prokrastinasi pada siswa.

McCloskey (2011) mengatakan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menjadi hambatan, seperti kecemasan, perasaan malas untuk menyelesaikan tugas, kurang mampu untuk mengatasi kesulitan yang ada, dan rendahnya efikasi diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kurangnya dukungan, pengaruh lingkungan sosial, kesulitan memperoleh bahan-bahan, kurangnya sarana dan prasarana, serta masalah manajemen waktu.

Muhid (2009) menuturkan aspek-aspek pada seseorang yang mempengaruhinya untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya *self-control* (kontrol diri), *self-conscious*, rendahnya *self-esteem*, *self-efficacy*, dan kecemasan sosial. Hal serupa disampaikan pula oleh Steel (2007) yang mengatakan bahwa sadar akan tugas, penundaan tugas, manajemen waktu, *self-efficacy* umum dan akademik, emosi yang tidak stabil, dan *self-control* adalah penentu yang sangat kuat dari tindakan prokrastinasi.

Salah satu faktor yang berperan dalam prokrastinasi yaitu keadaan psikologis yang ada pada diri individu. Salah satu keadaan psikologis yang

ada pada diri individu itu sendiri adalah *self efficacy* (keyakinan diri) yang dimiliki diri individu. Efikasi diri atau *Self efficacy* adalah keyakinan individu atas kemampuan atau kapasitas dirinya untuk menghasilkan kinerja tertentu (Malkoç & Mutlu, 2018).

Menurut Solomon & Rothblum (1984) tingkat prokrastinasi seorang akan semakin meningkat seiring dengan makin lamanya studi seseorang. Untuk mengatasi dampak negatif dari perilaku prokrastinasi, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa menjadi prokrastinator, seperti yang telah dipaparkan di atas: apakah karena kelelahan, kekurangan motivasi, takut akan kegagalan, perasaan malas, *self-regulation*, *self-efficacy*, *self-control*, tingkat kecemasan dalam disiplin dan pusat kendali, hubungan dengan sosial, pola asuh, support dari keluarga, kondisi lingkungan yang pengawasannya rendah dan tugas atau pekerjaan yang menumpuk (Ferrari et al., 1995).

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan, peneliti melihat bahwa salah satu faktor penyebab siswa melakukan prokrastinasi adalah rendahnya efikasi diri. Siswa mengesampingkan tugas akademik dan proyek karena merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mengerjakan tugas akademik yang diberikan oleh guru. Siswa masih ragu atau memiliki keyakinan yang rendah atas kemampuan dirinya sendiri.

Keinginan peneliti untuk mengetahui korelasi antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, didukung juga oleh teori dari McCloskey (2011) yang menyebutkan bahwa keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri) menjadi aspek dari perilaku prokrastinasi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilarini (2021) dengan judul Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok memiliki hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan memiliki arah negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMA X.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu serta evaluasi kemampuan atau kompetensi diri individu untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Efikasi Diri menurut Santrock (2019) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Menurut Ghufron & Risnawita (2010) efikasi diri mengacu pada keyakinan dirinya untuk melakukan suatu tugas, menggerakkan motivasi hingga meningkatkan kemampuan kognitif untuk memenuhi tuntutan situasi yang ada. Menurut Ormrod dalam Fadillah (2019) Efikasi diri adalah rasa percaya seorang individu bahwa mereka dapat sukses di masa depan, bahwa dirinya dapat berhasil dalam masa depan ketika dirinya telah berhasil pada apa yang telah diusahakan dan rasa percaya akan mirip di masa lalu.

Bandura (1997) mengungkapkan ada tiga aspek yang menjadi aspek perbedaan efikasi diri pada setiap individu yaitu tingkat kesulitan tugas (*level*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan generalitas (*generality*). Komponen tersebut masing-masing memiliki implikasi yang penting. Adapun rinciannya antara lain: (1) Tingkat kesukaran tugas (*level*), yakni permasalahan yang berhubungan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu. Aspek ini mempengaruhi individu dalam memilih perilaku dan tindakan yang kemungkinan dicoba individu yang didasarkan pada harapan efikasi pada tingkat kesulitan tugas. (2) Kekuatan keyakinan (*strength*), yakni berhubungan dengan kekuatan kepercayaan individu terhadap capability atau kemampuannya. Harapan dan keyakinan yang mantap dan kuat akan mendorong individu untuk berusaha dengan gigih dalam upaya meraih tujuan. (3) Generalitas (*generality*), yaitu berhubungan dengan luasnya bidang dan cakupan perilaku atau tindakan yang dipercaya oleh individu untuk dapat dilakukannya. Individu dapat merasa yakin dan percaya terhadap kemampuannya pada situasi dan aktivitas tertentu ataupun situasi yang bervariasi.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri ialah keyakinan individu terhadap *capability* (kemampuan) yang dimilikinya, terutama untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan atau hasil tertentu. Efikasi diri menjadi komponen penting, yakni sebagai inisiator yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan proses dan tindakan yang mengarah pada keberhasilan dalam mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMK X”.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut akan dipaparkan beberapa pembaruan penelitian mengenai variabel yang akan diteliti. Penelitian mengenai efikasi diri dan prokrastinasi akademik, antara lain:

1. penelitian yang dilakukan oleh Susilarini (2021) dengan judul Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok memiliki hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan memiliki arah negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMA X. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar -0.244 , memberikan gambaran bahwa terdapat hubungan yang rendah diantara kedua variabel. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa efikasi diri adalah satu variabel yang dapat menentukan tingkat prokrastinasi akademik pada siswa, terutama selama menjalankan pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan tidak adanya pengawasan secara langsung dari guru.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuni & Qodariah (2022) dengan judul Hubungan *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Islam Bandung menggunakan desain

penelitian kuantitatif, dengan partisipan sejumlah 51 responden. Alat Ukur yang digunakan Procrastination Academic dari McCloskey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi koefisien korelasi antara *Self Efficacy* dan Prokrastinasi Akademik adalah $p = 0.003$ ($p > 0.05$), Nilai koefisien korelasi (r) adalah $-0,405$. Hal tersebut menunjukkan *Self Efficacy* memiliki hubungan yang cukup dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

3. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas IX SMAN 1 Telukjambe Barat" yang disusun oleh Dwi (2023) memiliki hasil dari analisis regresi linear sederhana didapatkan nilai sig. yaitu $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik dan dilihat dari nilai t hitung memiliki nilai -5.132 artinya jika efikasi diri siswa rendah maka prokrastinasi akademik pada siswa tersebut akan tinggi, selain itu berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi didapatkan hasil besarnya pengaruh variabel efikasi diri terhadap variabel prokrastinasi akademik sebesar $16,4\%$, sedangkan sisanya sebesar $83,6\%$ dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.
4. Firdana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Resiliensi Akademik Sebagai Variabel Mediator Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Dampit Di Masa Pandemi Covid-19". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung variabel efikasi diri melalui resiliensi akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Dampit mempunyai tingkat efikasi diri sedang dengan persentase $63,6\%$. Selain itu, siswa juga mempunyai tingkat resiliensi akademik sedang dengan persentase $57,9\%$. Sedangkan, tingkat prokrastinasi akademik siswa dalam tingkat sedang dengan

persentase 57,9% Diperoleh nilai pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yakni sebesar $-0.364 + (-0.294) = -0.658$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai pengaruh langsung sebesar -0.364 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0.294 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari nilai pengaruh langsung. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan memediasi pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Firman (2023) dengan judul Hubungan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di Era New Normal di SMAN 2 Painan memiliki hasil penelitian yakni: (1) Tingkat efikasi diri siswa pada masa era new normal berada pada kategori tinggi, dengan persentase mencapai 75,57%. (2) Tingkat prokrastinasi akademik siswa pada masa era new normal berada pada kategori sedang, dengan persentase mencapai 55,99%. (3) Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara efikasi diri (variabel X) dan tingkat prokrastinasi akademik siswa pada masa era new normal (variabel Y) di SMAN 2 Painan, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,410$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,000$, mengindikasikan hubungan yang sedang antara kedua variabel tersebut. Hubungan negatif yang signifikan ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik pada siswa, sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMK X”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMK X”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak atau lembaga instansi yang terkait dengan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara praktis bagi para siswa, agar dapat mengerti dalam proses belajar harus memiliki dorongan yang sangat kuat. Siswa harus memiliki tujuan proses belajar dan juga siswa harus menyadari bahwasannya amat penting sikap percaya akan kemampuan diri dalam proses belajar di sekolah, agar perilaku prokrastinasi dapat dihindari atau dicegah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti, serta mengukur kemampuan peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi di dalam masyarakat

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan agar dapat memperluas dan melakukan pengembangan penelitian terkait dengan variabel yang ada pada penelitian ini, dan dapat menggunakan alat ukur yang telah ada dalam penelitian ini.